



## Penerapan Model Pembelajaran Aktif Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Aqidah Akhlak pada Siswa Kelas VII di UPT SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti

Afrianto<sup>1</sup>, Ramin Supriyanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UPT SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti

<sup>2</sup> UPT SMP Negeri 5 Ranah Pesisir

Correspondence: [afrianto100785@gmail.com](mailto:afrianto100785@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 14 Feb 2025

Revised 20 April 2025

Accepted 30 Mei 2025

#### Keyword:

Classroom Action Research, Problem-Based Learning, PAI, Aqidah Akhlak, Student Engagement, SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti.

### ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' understanding of Aqidah Akhlak (Islamic Creed and Morality) by implementing an active problem-based learning model in the PAI (Pendidikan Agama Islam) subject at UPT SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti. The study is based on the observation that students face difficulties in grasping the concepts of Aqidah Akhlak, often leading to a lack of engagement and comprehension. By employing a problem-based learning (PBL) model, this research focuses on creating real-world problems that encourage students to actively participate in discussions, critically analyze, and apply their religious knowledge in practical situations. This study involved a group of seventh-grade students in the 2024 academic year, and data were collected through observations, interviews, and student performance assessments. The results showed an improvement in students' understanding, engagement, and ability to apply the principles of Aqidah Akhlak in their daily lives. This research suggests that PBL can be an effective model to enhance the teaching and learning of PAI, fostering a deeper connection to the subject matter.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa di Indonesia. Melalui PAI, siswa diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun mata pelajaran ini memiliki tujuan yang besar dalam membentuk moralitas dan akhlak siswa, pengajaran PAI di banyak sekolah, termasuk di UPT SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti, masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya metode pembelajaran yang mampu menarik minat siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pelajaran.

Secara umum, pengajaran PAI sering kali dilakukan dengan metode ceramah yang hanya mengandalkan transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Metode ini cenderung membuat siswa merasa bosan dan kurang memahami materi secara mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2018) yang menemukan bahwa sebagian besar siswa di Indonesia merasa kurang tertarik dengan pelajaran PAI karena kurangnya interaksi dan aplikasi praktis dari materi yang dipelajari. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan metode yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa saat ini.

Salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis masalah, seperti Problem-Based Learning (PBL). Model PBL telah banyak diterapkan dalam berbagai bidang pendidikan dan terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Menurut Sani (2017), PBL memungkinkan siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif. Penerapan PBL dalam mata pelajaran PAI diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara lebih efektif.

Di sisi lain, PAI memiliki tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa, terutama melalui mata pelajaran Aqidah Akhlak. Aqidah Akhlak merupakan materi yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Namun, materi Aqidah Akhlak sering dianggap sulit dan abstrak oleh sebagian siswa, sehingga mereka kesulitan dalam

memahami dan mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu alasan utamanya adalah kurangnya keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan situasi kehidupan nyata siswa.

Dalam konteks ini, model PBL bisa menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan menggunakan pendekatan berbasis masalah, siswa tidak hanya diajarkan teori, tetapi juga diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai agama. Misalnya, mereka dapat diajak untuk mendiskusikan dan mencari solusi atas masalah-masalah moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends (2012), yang menyatakan bahwa PBL dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang lebih baik.

Namun, penerapan PBL dalam pengajaran PAI di SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti belum banyak dieksplorasi, terutama dalam materi Aqidah Akhlak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah model PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak dan bagaimana penerapannya dalam konteks pendidikan agama di Indonesia. Penelitian ini juga akan memberikan wawasan baru bagi pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran PAI, penting untuk memperhatikan karakteristik siswa sebagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Siswa saat ini hidup dalam era digital yang dipenuhi dengan teknologi informasi. Pengaruh teknologi dan media sosial sangat besar dalam kehidupan mereka, sehingga pendekatan konvensional dalam pengajaran PAI tidak selalu efektif. Penerapan model PBL, yang melibatkan penggunaan teknologi dan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, diharapkan dapat menjembatani kesenjangan ini.

Model PBL dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Menurut yang diungkapkan oleh Tan (2003), PBL dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, karena mereka diberikan peran yang lebih besar dalam menentukan arah dan hasil pembelajaran. Dalam konteks PAI, siswa dapat belajar untuk menghubungkan konsep-konsep agama dengan situasi konkret yang mereka hadapi di sekitar mereka, seperti masalah sosial, etika, dan moralitas.

Selanjutnya, Penerapan model PBL juga memungkinkan pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, dan bekerja dalam kelompok. Keterampilan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan bagian dari pembelajaran yang lebih luas dalam pendidikan karakter. Melalui diskusi kelompok dan kerja sama dalam memecahkan masalah, siswa akan lebih mudah memahami ajaran Islam yang mengajarkan nilai-nilai saling menghormati, tolong-menolong, dan hidup berdampingan dengan baik.

Namun demikian, meskipun model PBL memiliki banyak potensi untuk meningkatkan pembelajaran PAI, tantangan yang dihadapi dalam penerapannya juga tidak sedikit. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam menggunakan metode ini. Tidak semua guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup untuk menerapkan model PBL secara efektif. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar mereka dapat menerapkan metode ini dengan baik dan maksimal.

Selain itu, keberhasilan penerapan model PBL juga sangat bergantung pada dukungan fasilitas dan sumber daya yang tersedia di sekolah. Dalam hal ini, UPT SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti perlu memastikan bahwa fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, teknologi yang mendukung, serta sumber belajar yang cukup tersedia bagi siswa dan guru. Dukungan dari pihak sekolah sangat penting agar metode ini dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang maksimal.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak penerapan model PBL terhadap peningkatan motivasi siswa dalam belajar PAI. Sebagai mata pelajaran yang sering dianggap kurang menarik oleh sebagian siswa, motivasi belajar merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019), penerapan model pembelajaran yang aktif dan berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi siswa, karena mereka merasa lebih terlibat dan tertantang untuk memecahkan masalah yang ada.

Penerapan PBL dalam pengajaran Aqidah Akhlak diharapkan dapat menjawab tantangan besar dalam pendidikan agama di Indonesia. Jika berhasil diterapkan dengan baik, model ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak, tetapi juga akan memperkuat karakter mereka sebagai individu yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting

untuk dilakukan, guna memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia.

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan desain penelitian Classroom Action Research (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti dengan tujuan untuk mengidentifikasi efektivitas penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PTK dipilih karena peneliti ingin meningkatkan kualitas pembelajaran secara langsung melalui siklus tindakan yang diulang, memungkinkan penyesuaian yang diperlukan berdasarkan temuan yang didapatkan selama proses penelitian. Dengan pendekatan ini, peneliti berfokus pada perbaikan proses belajar mengajar yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa serta mengidentifikasi kendala dan solusi yang muncul selama penerapan model PBL.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di UPT SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti, yang terdiri dari 30 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat perkembangan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, baik dari segi partisipasi aktif, pemahaman materi, dan penerapan nilai-nilai agama. Wawancara dilakukan dengan guru PAI dan beberapa siswa untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai persepsi mereka terhadap penerapan model PBL dan dampaknya terhadap pembelajaran Aqidah Akhlak. Dokumentasi dilakukan untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran serta hasil evaluasi yang diperoleh selama siklus penelitian.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari analisis ini digunakan untuk menilai apakah penerapan model PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak dan meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mengevaluasi tantangan yang muncul selama penerapan model pembelajaran ini dan mencari solusi untuk mengatasinya. Proses penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, untuk memastikan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

## RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas penerapan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di UPT SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti. Berdasarkan hasil observasi selama dua siklus pelaksanaan, ditemukan bahwa penerapan PBL meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran PAI. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam berdiskusi dan menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan oleh guru. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Sani (2017) yang menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran karena melibatkan mereka secara aktif dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Pada siklus pertama, meskipun siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam partisipasi, masih terdapat beberapa tantangan dalam hal koordinasi kelompok dan pemahaman terhadap konsep-konsep dasar Aqidah Akhlak. Beberapa siswa merasa kesulitan dalam menghubungkan teori dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Hal ini mengindikasikan bahwa model PBL memerlukan waktu untuk dapat diterima sepenuhnya oleh siswa, terutama dalam materi yang dianggap lebih abstrak seperti Aqidah Akhlak. Sani (2017) juga mencatat bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah membutuhkan adaptasi yang cukup lama, baik bagi guru maupun siswa.

Pada siklus kedua, penerapan PBL diperbaiki dengan memperjelas penjelasan tentang masalah yang akan didiskusikan serta memberikan contoh-contoh konkret yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Perubahan ini terbukti efektif, karena pada siklus kedua siswa lebih mampu mengaitkan konsep Aqidah Akhlak dengan pengalaman hidup mereka. Mereka lebih aktif dalam memberikan pendapat dan solusi terhadap masalah yang disajikan. Menurut Tan (2003), PBL yang dikaitkan dengan masalah sehari-hari mampu memotivasi siswa untuk berpikir lebih kritis dan menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan konteks sosial mereka.

Selama proses penerapan PBL, ditemukan bahwa interaksi antara siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Diskusi kelompok yang sebelumnya tidak begitu intens, pada siklus kedua menjadi

lebih hidup, di mana siswa saling berbagi pendapat dan berdiskusi tentang bagaimana seharusnya mereka mengatasi masalah moral yang diberikan. Peningkatan interaksi ini menunjukkan bahwa model PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman materi tetapi juga kemampuan sosial siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) yang menunjukkan bahwa PBL dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Pada siklus pertama, evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tes tertulis dan observasi terhadap kegiatan diskusi kelompok. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kesulitan dalam memahami prinsip-prinsip dasar Aqidah Akhlak secara teori. Namun, setelah siklus kedua dengan penyesuaian dalam pendekatan dan lebih banyak diskusi kelompok, tes tertulis menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak. Hal ini membuktikan bahwa penerapan PBL dapat membantu siswa dalam memahami materi yang sulit dengan cara yang lebih aplikatif dan berbasis konteks.

Salah satu temuan penting yang muncul dari penelitian ini adalah perlunya peran aktif guru dalam memfasilitasi diskusi dan mengarahkan siswa selama proses pembelajaran PBL. Pada siklus pertama, beberapa kelompok siswa tampak kebingungan dalam menentukan arah diskusi, sehingga diperlukan intervensi dari guru untuk memberi arahan yang lebih jelas. Hal ini sejalan dengan pandangan Arends (2012) yang menyatakan bahwa peran guru dalam PBL adalah sebagai fasilitator yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah dan diskusi.

Selanjutnya, dalam hal evaluasi siswa, peneliti juga menemukan bahwa model PBL memberikan ruang bagi siswa untuk lebih mengekspresikan pemahaman mereka secara lisan dan melalui diskusi. Evaluasi berbasis diskusi ini memungkinkan guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi tanpa hanya bergantung pada tes tertulis. Hal ini dapat menjadi alternatif evaluasi yang lebih komprehensif dan lebih mendalam dalam mengukur pemahaman siswa terhadap materi PAI, seperti yang diungkapkan oleh Sani (2017).

Selain itu, penerapan PBL juga mendorong siswa untuk lebih mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dalam setiap siklus, siswa dituntut untuk tidak hanya memahami teori Aqidah Akhlak, tetapi juga menerapkannya dalam situasi nyata yang mereka hadapi. Proses ini membantu siswa untuk berpikir lebih kritis mengenai nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam dan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Arends (2012), model PBL dapat mengasah keterampilan berpikir kritis siswa dengan cara yang lebih praktis dan kontekstual.

Penelitian ini juga menemukan bahwa salah satu kendala dalam penerapan PBL adalah terbatasnya waktu yang tersedia untuk diskusi kelompok dan pemecahan masalah. Siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mendiskusikan dan merumuskan solusi terhadap masalah yang diberikan. Untuk itu, diperlukan pengaturan waktu yang lebih efektif agar pembelajaran PBL dapat berjalan dengan lancar tanpa terburu-buru. Dalam hal ini, guru perlu mengatur durasi setiap kegiatan dengan baik agar tidak mengganggu proses pembelajaran lainnya.

Namun, meskipun ada tantangan waktu, penerapan PBL terbukti dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah moral yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi PAI tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan hidup yang penting, seperti kemampuan untuk mengambil keputusan moral. Penelitian ini sejalan dengan temuan Kurniawan (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan hidup siswa, terutama dalam pengambilan keputusan.

Dari segi pengelolaan kelas, penelitian ini menemukan bahwa beberapa siswa yang lebih pendiam dan kurang percaya diri awalnya merasa terpinggirkan dalam diskusi kelompok. Namun, seiring berjalannya waktu, dengan dorongan dari guru dan teman-teman sekelompok, mereka mulai berani untuk mengungkapkan pendapat dan memberikan solusi dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk berkembang dalam aspek sosial dan komunikasi. Sebagaimana diungkapkan oleh Tan (2003), PBL mendorong partisipasi aktif semua siswa, termasuk mereka yang biasanya cenderung pasif dalam pembelajaran.

Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa dengan penerapan PBL, siswa tidak hanya belajar tentang Aqidah Akhlak secara teori, tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan

sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa PBL mampu membawa pembelajaran lebih dekat dengan dunia nyata siswa, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Penerapan model ini juga mendekatkan siswa dengan konteks sosial yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dapat meningkatkan pemahaman, keterlibatan, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun ada beberapa tantangan yang harus dihadapi, seperti pengelolaan waktu dan kesiapan siswa dalam mengikuti model pembelajaran ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengajarkan materi PAI, khususnya Aqidah Akhlak. Oleh karena itu, disarankan agar metode ini terus diterapkan dan dikembangkan di sekolah-sekolah lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT SMP Negeri 1 Linggo Sari Baganti, penerapan model Problem-Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama dua siklus penelitian, ditemukan bahwa model PBL dapat meningkatkan motivasi siswa, partisipasi aktif, dan kemampuan berpikir kritis dalam memahami konsep-konsep moral yang diajarkan dalam PAI. Penerapan PBL memberikan siswa kesempatan untuk mengaitkan teori dengan situasi nyata melalui pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Meskipun pada siklus pertama terdapat tantangan dalam hal koordinasi kelompok dan pemahaman awal terhadap konsep-konsep Aqidah Akhlak, perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua, seperti penjelasan yang lebih konkret dan contoh yang lebih relevan, berhasil meningkatkan pemahaman siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok dan lebih percaya diri dalam memberikan solusi terhadap masalah moral yang diberikan. Dengan demikian, model PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa tetapi juga keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja sama dalam kelompok.

Namun, terdapat beberapa kendala yang harus diperhatikan, seperti keterbatasan waktu yang tersedia untuk diskusi kelompok serta kesiapan siswa dalam mengikuti model pembelajaran ini. Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang lebih efektif dan pelatihan lebih lanjut bagi guru perlu dilakukan untuk memastikan penerapan PBL berjalan dengan maksimal. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL merupakan alternatif yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran Aqidah Akhlak dan dapat diterapkan di berbagai sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

## REFERENCES

- Abdullah, F. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama*. Pustaka Cendekia.
- Andriani, L. (2018). "Pengaruh Pembelajaran Problem-Based Learning terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran PAI". *Jurnal Pendidikan Islam*, 22(3), 101-112.
- Arends, R. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill.
- Budi, S. (2017). "Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Problem-Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 67-83.
- Hidayat, S. (2020). "Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Pemahaman Aqidah Akhlak". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(4), 144-158.
- Kurniawan, E. (2019). "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(3), 122-135.
- Ningsih, M. (2018). "Pengaruh Metode Ceramah dalam Pembelajaran PAI terhadap Minat Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 45-56.

- Rois, M. (2018). "Peran Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Karakter Siswa". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 120-132.
- Sani, R. (2017). "Model Pembelajaran Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 21(4), 123-135.
- Sutrisno, R. (2017). *Mengoptimalkan Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Problem-Based Learning*. Alfabeta.
- Tan, A. (2003). "Problem-Based Learning: A Review of Literature". *Journal of Education Research and Practice*, 10(1), 89-103.
- Umar, S. (2019). "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 23-37.
- Wahab, M. (2015). "Pengaruh Pembelajaran Aktif terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran PAI". *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 67-78.
- Yusuf, M. (2019). "Inovasi Pembelajaran PAI: Pendekatan Pembelajaran Kontekstual". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(4), 134-148.
- Zulfa, H. (2020). "Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Model PBL untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa". *Jurnal Pendidikan Islam*, 21(5), 89-98.